

BAB IV

KESIMPULAN

Sanggar tari Kembang Sore merupakan salah satu badan organisasi yang bergerak di bidang seni tari khususnya tari kreasi baru. Sanggar tari didirikan oleh Untung Mulyono dan diresmikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 1984. Kehadiran sanggar tari Kembang Sore di tengah-tengah masyarakat desa Sorogenen II Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta, memiliki kehidupan sosial yang masih terpelihara dengan baik. Warga masyarakat satu dengan yang lain mempunyai hubungan dekat. Rasa kekeluargaan dan gotong royong masih dipertahankan. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan bersih desa, kerja bakti dan berkesenian yang diadakan oleh warga masyarakat dengan sanggar tari Kembang Sore.

Demikian juga berkesenian, mereka masih menggunakan sistem gotong royong dan kekeluargaan, contohnya, dalam perayaan HUT RI yang diselenggarakan oleh sanggar tari Kembang Sore dan masyarakat Sorogenen II. Sistem tersebut juga dapat dilihat dalam masyarakat yang melibatkan diri membantu mempersiapkan tempat pada saat sanggar itu ada penataran, PKL, kursus atau latihan rutin. Walaupun mereka bukan merupakan anggota organisasi kesenian di sanggar tari Kembang Sore, maka tampaklah bahwa desa Sorogenen II masih menjunjung tinggi sistem gotong royong dan rasa kebersamaan serta rasa kekeluargaan sebagai nilai dasar kemanusiaan dalam wujud persaudaraan.

Seperti halnya dengan sanggar tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta yang bertempat di desa Sorogenen II yang mempunyai kepedulian untuk melestarikan kesenian. Sanggar tari Kembang Sore memberi kesempatan kepada anak-anak atau generasi muda untuk berolah seni sekaligus untuk membentuk generasi penerus dalam melestarikan kesenian. Di samping itu peranan sanggar dalam seni tari diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan kesenian khususnya seni tari agar masyarakat umum mengetahui seni khususnya seni tari. Sanggar ini selain menjadi bagian dari masyarakat juga sebagai sarana sosial yaitu menjadi media komunikasi serta ekspresi budaya yang selalu terkait dengan kebutuhan jasmani dan rohani.

Sanggar tari Kembang Sore mempunyai kontribusi yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat dalam mendukung berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar. Sanggar juga sebagai media pendidikan yang mengajarkan norma-norma melalui isi simbol dari produk tari yang ada di sanggar. Di samping itu juga sebagai hiburan untuk masyarakat seperti, adanya acara-acara hajatan, syukuran, dan acara-acara di instansi pemerintah. Pergelaran seni yang ada di sanggar diselenggarakan untuk memasarkan karya-karya tari. Sanggar terserbut telah diakui sebagai milik bersama sebagai penyalur rasa cinta terhadap hasil budaya sendiri sebagai wujud ekspresi masyarakat. Organisasi ini mengurus tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian khusus seni tari, sekaligus sebagai wadah kreativitas warga desa Sorogenen II khususnya dan masyarakat sekitar pada

umumnya. Kesenian sebagai produk budaya yang dihasilkan oleh sanggar dan sebagian masyarakat.

Produk-produk budaya yang dihasilkan adalah tari tradisional yang dikemas dengan tidak meninggalkan simbol-simbol dan nilai yang ada. Oleh karena produk-produk sanggar mengandung simbol dan nilai-nilai yang disampaikan melalui gerak maka kehadiran sanggar tari Kembang Sore mempunyai efek dan manfaat. Produk-produk itu secara tidak langsung memberikan pesan atau gambaran tentang norma-norma dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya dilestarikan misalnya pendidikan tata krama, budi pekerti, kecerdasan, kepribadian, dan ketakwaan. Sebagai contoh produk sanggar tari Kembang Sore yaitu tari Dolenan dan tari Gembira. Tarian tersebut mewakili produk sanggar yang mengandung nilai-nilai, seperti nilai estetika, nilai pendidikan, dan nilai gotong royong atau solidaritas. Produk itu dapat dijadikan contoh atau suritauladan bagi masyarakat dalam kehidupan sosialnya.

Adanya kegiatan sanggar, maka anggota dapat bertemu, berkumpul, dan bersama-sama menjalankan peran, tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan rutinitas kegiatan. Kemudian menyebabkan tumbuhnya rasa kebersamaan, toleransi antara warga setempat dan masyarakat umum. Mereka dapat saling bertemu dengan semua lapisan masyarakat, sehingga terjalin komunikasi antara warga satu dengan yang lain. Keikutsertaan dan kepedulian masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidup kesenian merupakan cerminan bahwa masyarakat menginginkan kesenian tetap hidup dan berada di tengah-tengah mereka.

SUMBER-SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Crow and Crow dikutip Tim UNY, *Pendidikan Psikologi*, Yogyakarta: Nusa Indah, 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982

Depdikbud, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1992.

Dewantara, Ki Hajar, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1976.

Etzioni, Amitai, *Organisasi-Organisasi Modern*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983.

F. O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Gazalba, Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 1967.

_____, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manisia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988

Gie, The Liang, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Karya, 1976.

Hadi, Y. Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Manthili, 2001

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1991.

Indrajaya, Adam Ibrahim, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru, 1983.

Kartodirdjo, Sartono, *Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1974.

_____, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Akasara Baru, 1983.

_____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.

_____, *Kemudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.

_____, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1984.

_____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.

Mardiarsito, L., *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1985.

Monografi, Data, Kelurahan Purwamartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, 2003.

Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977.

_____, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", Yogyakarta: ASTI, 1978.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Suryono, Aryana, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Pressindo, 1985.

Suryo, Djoko, et al., *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara Depdikbud, 1977.

Williams, Raymond, *Culture*, Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

B. Sumber Lisan

Minto Prayitno sebagai warga masyarakat Sorogenen II dan Anggota Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta. Umur 60 tahun.

Marni sebagai Dukuh Sorogenen II dan Anggota Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta. Umur 40 tahun.

Siwi Hartati sebagai pelatih Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta. Umur 35 tahun.

Untung Mulyono sebagai penanggung jawab Sanggar Tari Kembang Sore
Yogyakarta. Umur 46 tahun

Wardoko sebagai Ketua Umum Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta.
Umur 42 tahun.

